

GARAP BONANG GENDING GANDRUNGWULANGUN DAN GARAP KENDANG GENDING GANDRUNGMANIS

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	192 KW 97
KLAS	284.611/dut/g/A/c.2
TREKAS	4-10-1977



Oleh:
Sutiya



Tugas Akhir Program Studi Penyaji Karawitan Jurusan

Seni Karawitan Fakultas Non Gelar Kesenian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

1988

KATA PENGANTAR

Laporan Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni
Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 22 Desember 1988

kepada penulis, laporan akhir ini dapat terwujud dengan se-
lesai.

Laporan akhir yang berjudul GARAP GENDING
KANDRUKWULANUN DAN GARAP KENDANG GENDUNG
KANDRUKMANIS
ini, penulis susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Studi D-3 Program Kesenian pada Fakultas
Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tanpa mendapat bantuan dan bimbingan dari Bapak R.B. Soedarsono, laporan
akhir ini tidak mungkin terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan
terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak R.B. Soedarsono telah
menyediakan waktu dan tenaga kepada penulis, terutama kepada

I Wayan Senen, S.S.T.
Ketua

R.B. Soedarsono
Pembimbing Anggota

Sunaryadi, S.S.T.
Anggota

Bapak R.B. Soedarsono telah memberikan bimbingan dan arahan
bah konsulten II atas nasihatnya. Demikian pula Bapak I Wayan Senen, S.S.T.
atas pengarahan-pengarahan yang telah diberikan.

Bapak K.R.T. Wasitodipuro, K.R.T. Purbatama, R.W. Lokasari,
dan M. Mujiyono konsulten garap.

Mengstahui

Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian



R.B. Soedarsono
NIP. 130 442 735

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, laporan akhir ini dapat terwujud dengan selamat.

Laporan akhir yang berjudul GARAP BONANG GENDING GANDRUNGWULANGUN DAN GARAP KENDANG GENDING GANDRUNGMANIS ini, penulis susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi D-3 Penyaji Karawitan pada Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tanpa mendapat bantuan dari semua pihak, laporan akhir ini tidak mungkin selesai pada waktunya. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis, terutama kepada :

Bapak R.B. Soedarsono konsultan I dan Bapak Drs. Subuh konsultan II atas nasehatnya kepada penulis.

Bapak I Wayan Senen, S.S.T. pembimbing studi dan atas pengarahan-pengarahan yang telah diberikan.

Bapak K.R.T. Wasitodipuro, K.R.T. Purbatama, R.W. Lokasari, dan M. Mujiyono konsultan garap.

Semua pengrawit, staf produksi dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, sumbangan tenaga kepada penulis.

Karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang ada pada penulis, maka perlu disadari sepenuhnya bahwa

laporan akhir ini tidak lepas dari kekurangan-kekurangan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Akhir kata penulis, semoga amal baik dan perbuatan yang mulia selalu mendapat pahala dari Allah SWT. dan rasa persahabatan selalu berjalan dengan baik.

DAFTAR SINGKATAN v

BAB

I. PENDAHULUAN	1
A. DASAR PENIKIRAN	1
1. Pemilihan Instrumen	2
2. Pemilihan Responden	4
B. TUJUAN PENELITIAN	6
C. PENGUMPULAN DATA	7
II. PROSES GARAPAN	11
A. PENJAJAGAN	11
B. POLA GARAP	15
C. POLA GARAP	23
1. Gending Ganyug	23
2. Gending Ganyug	25
III. PENYIMPANAN	28
SUMBER ACUAN	30
LAMPIRAN-LAMPIRAN	31
DAFTAR ISTILAH	39



DAFTAR SINGKATAN DAN KETERANGAN
DAFTAR ISI

I. DAFTAR SINGKATAN

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. DASAR PEMIKIRAN	1
1. Pemilihan Instrumen	2
2. Pemilihan Repertoar Gending	4
B. TUJUAN GARAPAN	6
C. PENGUMPULAN GARAP GENDING	7
II. PROSES GARAPAN	11
A. PENJAJAGAN	11
B. POLA GARAP INSTRUMEN	15
C. POLA GARAP GENDING	23
1. Gending Gandrungwulangun	23
2. Gending Gandrungmanis	25
III. PENUTUP	28
SUMBER ACUAN	30
LAMPIRAN-LAMPIRAN	31
DAFTAR ISTILAH	39

KS : Singget Kerser

MJ : Singget Maju

SK : Sekaran

II. KETERANGAN

Dhang

Dhung

DAFTAR SINGKATAN DAN KETERANGAN

I. DAFTAR SINGKATAN

J.B.	: Jawa Baru
J.K.	: Jawa Kuna
K.R.T.	: <u>Kanjeng Raden Tumenggung</u>
P.B.	: Paku Buwono
R.L.	: <u>Raden Lurah</u>
R.T.	: <u>Raden Tumenggung</u>
R.W.	: <u>Raden Wedana</u>

Singkatan dalam skema kendangan

KS	: <u>Kengser</u>
LS	: <u>Lampah Sewar</u>
MG	: <u>Magak</u>
MJ	: <u>Maju</u>
ML	: <u>Malik</u>
MP	: <u>Mipil</u>
MTG	: <u>Mentogan</u>
NYB	: <u>Nyamber</u>
PPL	: <u>Pipilan</u>
SG KS	: <u>Singget Kengser</u>
SG MJ	: <u>Singget Maju</u>
SK	: <u>Sekaran</u>

II. KETERANGAN

b	: <u>Dhang</u>
p	: <u>Dhung</u>



t : Thak
. : Pen
, : Thok
(.) : Gong
N : Kenong
T : Kethuk



BAB I
PENDAHULUAN



A. DASAR PEMIKIRAN

Karawitan adalah seni suara yang menggunakan laras slendro dan pelog, baik suara manusia atau suara instrumen (gamelan) asal berlaraskan slendro dan pelog disebut karawitan.¹ Penyajian vokal dapat disajikan sendiri tanpa gamelan, yaitu : Macapat : Dhandhanggula, Pangkur dan lain-lain. Vokal dalam penyajian yang disertai dengan gamelan atau instrumen, dapat disebut : Sekar gending.

Karawitan dapat disajikan dengan garap soran dan garap lirikan. Garap soran yaitu penyajian karawitan tanpa vokal dan tanpa instrumen gender, gambang, siter, suling dan rebab biasanya disajikan dengan volume keras. Sedangkan garap lirikan adalah penyajian karawitan dengan menampilkan semua instrumen gamelan baik dengan vokal maupun tidak.

Adapun instrumen gamelan dapat dibuat dari perunggu, kuningan, besi dan lain-lain dan berlaras slendro atau pelog.

Dalam penulisan laporan akhir ini penulis memilih judul GARAP BONANG GENDING GANDRUNGWULANGUN DAN GARAP KENDANG GENDING GANDRUNGMANIS. Kedua gending tersebut mempunyai daya tarik tersendiri bagi penulis, khususnya gending

¹Martopangrawit, Catatan Pengetahuan Karawitan I (Surakarta : ASKI Surakarta, 1975), hal. 1.

Gandrungwulangun dalam garap bonang barung dan garap kendang untuk gending Gandrungmanis.

Yang dimaksud garap di sini adalah teknik tabuhan gamelan khususnya bonang dan kendang yang diterapkan dalam gending Gandrungwulangun dan gending Gandrungmanis.

1. Pemilihan Instrumen

Instrumen yang dapat dipilih dalam penyajian karawitan terdiri dari instrumen bonang dan kendang untuk uyon-uyon soran; dan instrumen rebab, kendang, dan gender untuk uyon-uyon lirikan.

Bonang berarti : Rericikaning gamelan wujud kaya kenong cilik-cilik ditata jejer-jejer ing rancangan.² Cara menabuhnya dengan menggunakan dua buah pemukul atau tabuh yang terbuat dari kayu dan ujungnya diikat dengan pluntur, dan tabuh tersebut disebut binhi. Menabuh bonang yang baik yaitu sikap menabuhnya harus tegap pada nada dada (3) dan menabuhnya tepat pada pencu bonang dengan tekanan yang sama agar volume suara baik. Bonang dalam karawitan uyon-uyon soran memegang peranan penting, yaitu sebagai pemangku lagu dan tugas tersebut adalah memperindah lagu dengan segala cengkoknya, buka untuk gending-gending bonang, dan buka untuk gending-gending lancaran.³ Bonang dalam karawitan Yogyakarta terdiri dari tiga macam, yaitu : bonang pangebung, bonang barung dan bonang penerus.

²WJS Poerwadarminta, Baoesastra Djawa (Groningen Batavia : J.B.Wolters Uitgevers Maathaapij, N.V., 1939), hal. 133.

³Martopangrawit, op. cit., hal. 3.

Kendang adalah salah satu instrumen gamelan yang di buat dari bahan kayu dan kulit dengan bentuknya seperti silinder berlubang dua kanan dan kiri, yang ditutup dengan kulit kerbau atau sebangsanya, yang diikat dengan tali yang terbuat dari kulit yang disebut janget dan suh yang dibuat dari bahan rotan atau dari bahan kulit. Kemudian kendang tersebut diletakkan di atas penyangga kendang yang dibuat dari kayu jati, kayu Kalimantan dan lain-lain. Cara mena-
buhnya dengan menggunakan kedua telapak tangan atau pada ujung jari tangan. Kendang dalam penyajian karawitan dibedakan menjadi tiga macam yaitu : kendang besar (gede, ageng) kendang tengah (kendang batangan, ciblon), dan kendang kecil yang biasa disebut ketipung. Kendang dalam karawitan sebagai pamurba irama, dan yang memainkan kendang disebut pengendang. Dalam karawitan, kendang adalah berkuasa penuh tentang irama dan jalannya gending.

Tugas kendang tersebut adalah : menentukan bentuk gending, mengatur jalannya laya atau irama, dan mengatur mandheg jalannya suatu gending.⁴

Atas dasar kemampuan yang ada dan atas pertimbangan lainnya, maka penulis memilih untuk membawakan instrumen bonang barung untuk gending Gandrungwulangun yang disajikan secara soran, dan memainkan kendang untuk gending Gandrungmanis secara lirihan.

⁴ Ibid, hal. 4.

2. Pemilihan Repertoar Gending

Gending dalam karawitan dapat digolongkan menjadi bermacam-macam bentuk.

Gending adalah suatu bentuk lagu dalam karawitan yang dalam penyajiannya dengan menggunakan instrumen atau alat-alat gamelan. Segala bentuk lagu dalam karawitan disebut gending.⁵ Gending menurut pembagiannya dibagi menjadi empat macam, yaitu :

Gending Ageng yaitu gending kethuk empat kerep dhawah kethuk delapan kerep. Misalnya gending Gendreh, Gobet dan lain-lain.

Gending Tengahan yaitu gending kethuk dua kerep dhawah kethuk empat kerep dilanjutkan ladrang dan ketawang dan lain-lain, seperti gending Gandrungmanis dhawah ladrang Gandrungmanis.

Gending Alit yang terdiri dari ladrang, ketawang, bubaran, dan lancaran.

Gending prenesan.⁶ Gending prenesan ini termasuk jineman-jineman yaitu jineman Uler Kambang, Glathek Glin-ding dan lain sebagainya.

Dalam penyajian karawitan penulis memilih gending tengahan yaitu gending Gandrungwulangun untuk sajian uyon-uyon soran dan gending Gandrungmanis untuk sajian karawitan uyon-uyon lirihan. Ciri-ciri gending tengahan yaitu

⁵Gondo M. Suryono dan Surya Alam GZ, Pengetahuan Dasar Karawitan dan Tembang Jawa (Surabaya : C.V. Karya Utama Surabaya, t.t.), hal. 9.

⁶K.R.T. Warsodiningrat, Weda Pradangga (Surakarta : Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Surakarta, 1979), hal.

satu kenong terdiri dari dua kethuk dan pada bagian dhawah satu kenong terdiri dari empat kethuk, juga terletak pada kendangan. Gending tengahan ini kalau laras pelog kendangannya Saravuda dan laras slendro menggunakan kendangan Candra.

Menurut data yang penulis peroleh bahwa gending Gandrungwulangun diciptakan oleh Paku Buwono ke V, yaitu pada tahun 1875 atau pada jaman Surakarta.⁷ Alasan yang ada pada penulis untuk memilih gending Gandrungwulangun, karena gending tersebut dalam penyajian uyon - uyon soran menunjukkan suasana yang agung, dan gending Gandrungwulangun banyak menggunakan balungan yang apabila ditabuh memakai teknik ngecek/nvecek.

Gending Gandrungmanis kethuk dua kerep dhawah kethuk empat kerep kendangan Saravuda kendang satunggal, ma-wi mbatang/ciblon pada bagian dhawah irama III, kalajeng - aken ladrang Gandrungmanis kendangan ladrang kendang kalih, laras pelog pathet barang dalam penyajian karawitan uyon - uyon lirikan.

Menurut K.R.T. Wasitodipuro berdasarkan buku - buku yang didapat dari Radya Pustaka Surakarta, gending Gandrungmanis diciptakan oleh Lurah Mloyodiwiryo pada tahun 1900.⁸ Alasan yang ada pada penulis untuk memilih gending tersebut adalah : gending Gandrungmanis mempunyai

⁷Wawancara dengan Bapak K.R.T. Wasitodipuro pada tanggal 26 dan 28 Agustus 1988, diperkenankan untuk ditulis.

⁸Wawancara dengan Bapak K.R.T. Wasitodipuro pada tanggal 26 dan 28 Agustus 1988, diperkenankan untuk ditulis.

keistimewaan tersendiri, keistimewaan tersebut yaitu pada bagian dhawah irama III yang dapat digarap tiga atau empat kenong dalam satu gongan, dalam penyajian ini penulis menyajikan gending Gandrungmanis yang digarap hanya tiga kenong dalam satu gongan dan ini merupakan penyimpangan dari bakunya suatu gending.

Keistimewaan yang lain terletak pada bagian dhawah irama tiga, yaitu pada bagian kendelan yang terletak pada sehabis kethuk dua kenong yang terakhir akan gong, dan kendelan ini tidak pada tempatnya.

Selama ini garap tersebut jarang penulis jumpai dalam penyajian-penyajian karawitan dalam gending lain. Garap gending Gandrungmanis dapat disajikan dengan lampah bedhayan, dan dapat juga tidak disajikan dengan lampah bedhayan tetapi dengan uyon-uyon lirihan yaitu dengan kendangan gembakan/ciblon, dan kalau lampah bedhayan yaitu dengan kendangan candra kendang satunggal kendang ageng. Kalau disajikan dengan lampah bedhayan kethuk dan kenong tidak ada perubahan, juga tidak memakai kendelan atau ndheg-ndhegan.

Itulah antara lain yang menjadi keistimewaan dari gending Gandrungmanis yang sangat menarik bagi penulis untuk memilih, menulis dan menyajikannya.

B. TUJUAN GARAPAN

Tujuan garapan ialah untuk mengetahui tentang garap bonang gending Gandrungwulangun, dan untuk mengetahui tentang garap kendang gending Gandrungmanis.

Ingin mengembangkan garap yaitu garap bonang gending Gandrungwulangun dan garap kendang gending Gandrungmanis maupun pengembangan garap lainnya.

Selain itu untuk mendokumentasikan garap gending Gandrungwulangun dalam penyajian uyon-uyon soran dan gending Gandrungmanis dalam penyajian uyon-uyon lirikan.

C. PENGUMPULAN GARAP GENDING

Pengumpulan garap gending dalam penulisan ini dilakukan lewat : studi pustaka, wawancara dan observasi.

1. Studi pustaka : yaitu mempelajari buku-buku ke-pustakaan dan manuskrip yang menunjang penulisan atau tentang garap-garap gending. Buku-buku tersebut antara lain : Weda Pradangga karangan K.R.T. Warsodiningrat yang isinya tentang sejarah gending, sejarah riwayat gamelan, bab gender, serta serat sejarah riwayat gamelan. Pengetahuan Karawitan I karangan Martopangrawit memuat tentang bentuk-bentuk gending, gender, irama, lagu, tugas-tugas ricikan, dan cengkok-cengkok genderan. Buku Teori Karawitan Elemen-ter oleh M. Siswanto yaitu tentang gamelan, teori karawitan, nada, sruti dan laras. Pengetahuan Dasar Karawitan dan Tembang Djawa oleh Gondo M. Suryono GZ, dan Surya Alam yang isinya tentang bentuk gending/notasi gending-gending, dan notasi gerongan gending-gending dolanan. Catatan Manuskrip yang hanya ditulis dengan tangan oleh K.R.T. Purbatama isinya tentang notasi kendangan semang, lala, candra saravuda, ladrang dan kendangan gembyakan / ciblon. Keuntungan

bagi penulis yaitu mengetahui bermacam-macam kendangan dengan bentuk-bentuk atau jenis kendangan, dan juga penulis mengutip dari beberapa kendangan yang menunjang dengan penulisan dan tentang garap gending Gandrungwulangun dan gending Gandrungmanis yang penulis sajikan. Keuntungan dari buku-buku kepustakaan yaitu menambah pengetahuan dan mengetahui tentang garap gending, sejarah gending khususnya gending Gandrungwulangun dan gending Gandrungmanis.

2. Wawancara : wawancara dilakukan dengan cara langsung, yaitu berdialog dengan empu-empu atau tokoh-tokoh karawitan gaya Yogyakarta antara lain : K.R.T. Purbatama mengatakan bahwa gending Gandrungmanis pada bagian dhawah irama III kendangan genbyakan/ciplon hanya terdiri dari tiga kenong, akan tetapi kalau digarap lampah bedhayan kenongnya tetap empat tidak ada perubahan seperti pada gending-gending yang lain. K.R.T. Purbatama adalah salah satu empu karawitan Yogyakarta yang pandai dalam bidang gender, kendang, bonang, dan garap sindenan dan juga garap gending. Keuntungan yang penulis dapat dari empu tersebut di atas mengetahui tentang kendangan-kendangan gending, garap gending, dan yang lebih mendetail lagi yaitu mengetahui khususnya tentang garap kendang gending Gandrungmanis dan garap bonang gending Gandrungwulangun.

M. Mujiyono tokoh karawitan Yogyakarta, mengatakan bahwa gending Gandrungmanis pada dasarnya tidak mempunyai kendelan atau ndheg-ndhegan. Kemudian dalam perkembangannya mempunyai kendelan, tetapi tidak seperti gending -

gending lain, karena kendelan untuk gending ini terletak pada kethuk wela atau sehabis kethuk dua, kenong yang terakhir akan gong. Dalam kendelan ini sering diberi sekar macapat Dhandanggula atau sineling Dhandanggula. Mengapa gending Gandrungmanis kalau digarap uyon-uyon lirihan hanya terdiri tiga kenong ? Menurut M. Mujiyono bahwa gending Gandrungmanis dahulu dipakai untuk mengiringi keluarnya Semar pada wayang purwa. Alasan yang kedua gending Gandrungmanis pada bagian dhawah irama III kenong satu dan kenong dua sama yaitu tentang balungan dan garap gender, rebab, dan sindenannya.

R.W. Lokasari tokoh karawitan gaya Yogyakarta dan sebagai pengajar di ISI Yogyakarta. Dalam wawancara dengan R.W. Lokasari tersebut penulis mendapatkan banyak contoh-contoh bonangan dan rebaban, sehingga penulis mengerti tentang garap bonang gending Gandrungwulangun dan ambah-ambahan rebab gending Gandrungmanis.

K.R.T. Wasitodipuro ahli dalam bidang sejarah, fungsi, dan garap gending. Keuntungan yang penulis dapat yaitu mengerti tentang sejarah gending Gandrungwulangun. Gending Gandrungwulangun diciptakan oleh Paku Buwono ke V pada tahun 1875, yaitu pada jaman Surakarta, dan fungsi gending Gandrungwulangun tidak dapat penulis sebutkan karena data-data yang didapat dari empu-empu tidak menyebutkan. Fungsi gending Gandrungmanis yaitu untuk mengiringi tari bedaya/srimpi, dan juga dapat untuk uyon-uyon lirihan.

3. Observasi : observasi dilakukan dengan cara melihat pentas karawitan yang bertempat di RRI Yogyakarta dan Puro Pakualaman, dan juga melihat konser karawitan yang berada di lingkungan ISI Yogyakarta. Mendengarkan siaran-siaran dari radio, kaset dan lain-lain, yang ada kaitannya dengan karawitan gaya Yogyakarta. Keuntungannya antara lain penulis dapat mengetahui secara benar tentang penerapan cengkok-cengkok dan garap gending, seperti yang telah penulis peroleh dari empu-empu tersebut, terutama tentang garap bonang gending Gandrungwulangan dan garap kendang gending Gandrungmanis.

